Risalatuna: Journal of Pesantren Studies
https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/risalatuna

Peran Nyai Siti Hainunah dalam Menanamkan Kesadaran Mengikuti Kegiatan Manaqib Penduduk Desa Klakah Selatan Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang

Maulidiah Zahroh
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
✉ MaulidyiahZahroh123@gmail.com

Article Information:
Received February 5, 2021
Resived February 8, 2021
Accepted July 15, 2021

Keyword: Menanamkan Kesadaran, Kegiatan Manaqib

Abstract:
Setiap masyarakat mempunyai peran penting dalam kehidupannya. Sebagai masyarakat sosial, interaksi sosial menjadi keharusan yang selalu dilakukan pada kehidupannya. Kehidupan sosial masyarakat, bergerak sesuai zamannya. Fokus Artikel ini ialah bagaiamana peran Nyai Siti Hainunah dalam menanamkan kesadaran mengikuti kegiatan manaqib dan apa saja faktor pendukung dan penghambat peran Nyai Siti Hainunah dalam menanamkan kesadaran mengikuti kegiatan manaqib penduduk. Penelitian ini mengunakan metode kualitatif deskriptif. Kesimpulannya ialah Nyai Siti Hainunah memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan manaqib karena tanpa adanya Nyai masyarakat sekitar tidak bisa mengaji atau belajar agama dan tidak bisa membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Salah satu faktor pendukung dalam kegiatan manaqib tersebut yakni adanya tokoh agama yaitu Nyai Siti Hainunah.

Pendahuluan

Setiap masyarakat mempunyai peran penting dalam kehidupannya. Sebagai masyarakat sosial, interaksi sosial menjadi keharusan yang selalu dilakukan dalam kehidupannya. Tujuannya adalah untuk saling mengenal, melakukan komunikasi sosial yang saling memberikan kemanfaatan.

Kehidupan sosial masyarakat, bergerak sesuai zamannya. Gaya hidup masyarakat desa sudah banyak perubahan bahkan gaya hidup masyarakat desa dan kota sudah hampir tidak terlihat perbedaannya. Oleh karena itu dibutuhkan penyegaran dan penguatan bagi masyarakat dalam kesadaran diri. Hal tersebut dapat

dilakukan oleh tokoh agama yang menjadi panutan masyarakat dan memiliki peran tersendiri.

Tokoh agama memiliki beberapa peran di masyarakat di antaranya: pertama, sebagai penerus dalam penyebaran ajaran dan keyakinan. Kedua, penguatan bagi pengikutnya, maka dari itu sebagai tokoh agama yang termasuk public figure dan harus pandai-pandai menjaga sikap ucapan dan mahir memposisikan diri dilingkaran sistem politik. Ketiga, sebagai penjaga perdamaian atau toleransi antar umat beragama.[1]

Di dalam kamus umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama.2 Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi sosial tertentu atau perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Peran Nyai Siti Hainunah dalam manaqib yaitu sebagai tokoh agama dimana Nyai Siti Hainunah dapat memimpin mengaji kitab dan kegiatan-kegiatan lainnya di manaqib.

Secara langsung atau tidak langsung tokoh agama atau pemimpin memberikan nilai-nilai keagamaan yang dapat mengubah masyarakat untuk memperdalam ilmu keagamaan, selain itu tokoh agama harus mensosialisasi ajaran agama Islam agar masyarakat dapat mengetahui mana yang benar dan buruk dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang dan dibenci oleh Allah SWT. Terutama dari segi perilaku keagamaan. Firman Allah SWT surat Ar-Ra'du ayat 11, sebagai berikut:

يُغَيِّرُوامَابِأَنْفُسِهِمْ, لَهُ, مُعَقِّبَتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِاللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لاَيُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى وَإِذَاأَرَادَاللَّهُ بِقَوْمٍ سُوأً فَلاَ مَرَدَّلَهُ, وَمَالَهُمْ مِنْ دُوْنِهِ مِنْ وَالٍ.

Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap*

[1] Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Apakah Pemimpin Abnorma Itu? Edisi Baru (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 10.
[2] W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 735.

suatu kaum, maka tidak ada yang menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ra'du ayat 11).[3]

Ayat di atas menjelaskan bahwa perubahan tidak tergantung pada tokoh agama saja akan tetapi bagaimana masyarakat itu juga mampu memberikan perubahan terhadap masyarakat atau diri sendiri.

Jadi tokoh agama atau pemimpin mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat karena segala sesuatu yang dimilikinya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekelilingnya, apa yang diperbuatnya dapat memberikan kebaikan, kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Sehingga tokoh agama atau pemimpin diikuti dan dicontoh oleh masyarakat yang ada di sekelilingnya, dipercayai melalui amalannya.

Dalam hal ini sesuai firman Allah SWT yang disebutkan dalam surah Al-Imron ayat 104, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌيَدْعُوْنَ إِلَى الْخَيْرِوَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ , وَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya:*"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."*[4]

Ayat di atas menjelaskan bahwa di antara kita harus ada yang menjadi penyeru kebaikan, untuk itu dibutuhkan seorang tokoh yang berperan sebagai pengajak kepada kebaikan termasuk di antaranya adalah mengajak untuk ikut dalam kegiatan manaqib.

Tokoh agama mempunyai pengaruh yang cukup besar di tengah-tengah masyarakat, karena dianggap sebagai tempat bagi masyarakat dalam mengadukan dan menyelesaikan permasalahan masyarakat yang berhubungan dengan ajaran agama. Sehubungan dengan hal itu peran ibu nyai sebagai tokoh agama dalam manaqib membutuhkan dukungan penuh dari masyarakat yaitu mengenai kesadaran mengikuti kegiatan keagamaan desa yaitu manaqib agar membangun kecintaan terhadap agamanya dan mengisi kekosongan waktu dengan kegiatan yang bermanfaat dan kegiatan ini terdari dari ibu-ibu rumah tangga.

[3] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Deponegoro, 2010), 250.
[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syamil Al-Qur'an), 63.

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar "SADAR" yang mempunyai arti insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan.[5]

Para ahli memiliki pendapat yang berbeda tentang kesadaran diri. Di antaranya Antonius Atosokni Gea mendefinisikan kesadaran diri adalah sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak dan temperamennya: mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya dan punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya.

Menurut Mayer seorang ahli psikologi dari Universiti of new Hampshire yang menjadi konfomulator teori kecerdasan, berpendapat bahwa kesadaran diri berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran seseorang tentang suasana hati.[6]

May seorang psikiater yang mempelopori pendekatan eksistensial yang dikutip oleh Kowesworo menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah sebagai kapasitas yang memungkinkan manusia mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia (orang lain), serta kapasitas yang memungkinkan manusia mampu menempatkan diri di dalam waktu (masa kini, masa lampau, dan masa depan).[7]

Berdasarkan pemaparan para tokoh di atas dapat disimpulka bahwa kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengakui atau mengenal perasaan diri ataupun keadaan di mana seseorang bisa memahami dirinya sendiri dan juga merupakan syarat agar kita dapat bekerja dengan orang lain secara efektif. Dalam penulisan ini kesadaran yang dimaksud adalah peran ibu nyai dalam menanamkan kesadaran mengenai kegiatan rutinan keagamaan bagi kaum hawa yaitu manaqib.

Manaqib berasal dari bahasa arab dari lafadz naqoba, yang artinya ialah menyelidiki, melubangi, memeriksa dan menggali. Dalam penggunaan arti ini banyak dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh besar dalam masyarakat agar bisa menjadi suri tauladan. Seperti tentang perjuangannya, akhlaknya, karomahnya dan lain sebagainya. Pada umunya masyarakat di berbagai

[5] Anton M. Moeliono,dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 765.
[6] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*, (New York: Bantam Books, 1996), 64.
[7] E Koweswara, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Eresco, 1987)

daerah di Indonesia khusunya di Jawa memberikan pengertian manaqib ini banyak dikaitkan dengan riwayat hidup seseorang yang menjadi panutan umat, seperti panutan hidup Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, ini pun sejalan dengan tujuan mengadakan manaqib, yaitu agar mendapat berkah dari Allah SWT. Yang dapat menajadi perantara datangnya pertolongan Allah.[8]

Manaqib didefinisikan sebagai kisah-kisah kebajikan dan sifat-sifat terpuji, maka sesungguhnya siapa pun yang hidupnya banyak diliputi oleh kebajikan dan sifat-sifat terpuji layak dibuat manaqib. Jadi, manaqib ini sebenarnya tidak hanya terbatas pada Syekh Abdul Qodir, melainkan juga pada orang lain yang sama-sama mempunyai nilai-nilai, sifat dan amal baik dan terpuji. Maka para nabi, para wali, para sufi dan para ulama yang hidupnya bertabur kebajikan, kearifan dan akhlak mulia itu layak dibuat manaqib. Hanya saja memang sampai sekarang ini, kalau mendengar istilah manaqib maka pikiran seseorang langsung tertuju pada manaqib Syekh Abdul Qodir. Karena manaqib Syekh Abdul Qodir yang sudah kadung sangat populer di masyarakat dan beliau memang terkenal sebagai Sulthonul Auliya (Rajanya para wali).[9]

Kegiatan manaqib ini adalah kegiatan rutinan desa Klakah dimana kegiatan di dalamnya terdiri dari sholawat burdah, yasin, tahlil, doa, dzikir, membaca asmaul husna, sholawat kubra dan ceramah atau mengaji kitab tentang kisah/sejarah kehidupan Syekh Abdul Qadir Jaelani yang dipimpin oleh Nyai Siti Hainunah. Tujuannya agar masyarakat mendapatkan ilmu dan menuju kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat selalu didambakan oleh setiap manusia, meskipun kebahagiaan itu tidak dapat dirasakan oleh semua orang. Banyak cara yang dilakukan untuk mencari dan menemukan kebahagiaan. Salah satu untuk mencapai kebahagiaannya adalah banyak megingat Allah (dhikrullah), sebab dengan mengingat Allah hati akan tenang, pikiran menjadi lapang serta jiwa atau perasaan seseorang akan terasa bahagia. Salah satu mengingat Allah adalah bersholawat kepada

[8] Moh Saifullah Al-Aziz, *Manaqib Kisah Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, Terjemah* (Surabaya: Terbit Terang, 2000), 10.
[9] Muhammad Muhubbuddin, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), 53.

Nabi. Adapun dzikir mengandung pengertian tawakal, percaya kepada-Nya, berpegang dan bergantung kepada-Nya.[10]

Pengertian sholawat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah adalah salawat Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan. Salawat dari malaikat kepada Nabi, berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi Muhammad, sementara salawat dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. Salawat orang-orang yang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah kepada Nabi, seperti Allahumma salli 'ala sayyidina Muhammad.[11]

Tradisi pembacaan salawat juga semakin disemarakkan, dengan munculnya jamaah manaqib di berbagai desa salah satunya adalah di desa Klakah. Pembacaan salawat yang dijalankan secara rutin oleh warga desa ini terbagi berbagai kelompok. Ada beberapa jamaah yaitu jamaah yang beranggotakan ibu-ibu tergabung dalam orgaisasi muslimat dan manaqib.

Kegiatan manaqib ini termasuk kegiatan rutinan 2 minggu sekali di Desa Klakah. Kegiatan manaqib tersebut dilaksanakan setiap hari Senin jam 13.30 dan secara bergiliran untuk bisa menampung atau memberi tempat buat kegiatan manaqib tersebut. Sistem dari kegiatan manaqib ini adalah seperti arisan.

Dalam organisasi pasti membutuhkan peran seseorang untuk mengarahkan kepada kebaikan seperti halnya Nyai Siti Hainunah tersebut yang sangat berperan di rutinan manaqib. Nyai Siti Hainunah memiliki karisma tersendiri sehingga dengan ceramah-ceramah yang beliau sampaikan dapat menyadarkan ibu-ibu (jamaah manaqib) untuk terus belajar agama dan lebih mengutamakan agama dari apapun.

Artikel ini menggunkan metode penelitian kualitatif yang mana kualitatif lebih memperhatikan pembentukan teori subtantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris.

[10] Wildana Wargadinta, *Spiritualitas Salawat*, (Malang: UIN-Maliki PRESS, 2010), 54-55.
[11] Wargadinta, *Spiritualita,* 55-56.

Peran Nyai Siti Hainunah dalam Menanamkan Kesadaran Mengikuti Manaqib Penduduk Desa Klakah Selatan Kecamatan Klakah

Manaqib adalah kajian yang ditujukan pada seseorang yang menjadi penting disisi Allah. Manaqib juga merupakan orang yang suka atau bahagia menjadi teman dan murid Syekh Abdul Qadir Jaelani. Terkait dengan makna di atas, makna manaqib dalam konteks manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani ini adalah kisah tentang kebajikan dan sifat yang sangat terpuji.[12]

Kegiatan manaqib merupakan kegiatan rutinan dua minggu sekali yang dilakukan oleh masyarakat desa Klakah Selatan. Dalam kegiatan ini biasanya diisi dengan pembacaan sholawat, tahlilan, yasin dan mengaji kitab Nurul Burhani. Dengan adanya kegiatan ini ibu-ibu yang mengikutinya merasa senang karena masyarakat bisa mengetahui ilmu agama secara benar dengan dipimpin oleh Nyai Siti Hainunah sebagai tokoh agama desa Klakah Selatan.

Tokoh dalam bahasa Indonesia adalah orang-orang yang terkemuka.[13] Mengacu pada definisi tersebut dapat diartikan bahwa tokoh agama adalah orang-orang yang terkemuka, terpandang serta mempunyai peran besar terhadap pengembangan ajaran agama baik agama Islam maupun agama yang lainnya.

Kedudukan tokoh agama memiliki peran penting dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai orang yang mempunyai tingkat yang lebih dan pengetahuan tentang agama dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, tokoh agama pada umumnya mempunyai tingkah laku yang patut dijadikan teladan atau patut dicontoh oleh masyarakat.

Nyai Siti Hainunah memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan manaqib karena tanpa adanya Nyai Siti Hainunah masyarakat sekitar tidak bisa mengaji atau belajar agama dan tidak bisa membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Ceramah yang Nyai Siti Hainunah jelaskan sangat meluas dan selalu di kaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Penjelasannyapun sangat halus dan penuh dengan ketelatenan sehingga ceramah-ceramahnya mudah dipahami oleh masyarakat terutama anggota manaqib.

[12] Muhammad, *Manaqib,* 50.
[13] Yowono, *Kamus Legkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkolis, 1999), 83.

Ceramah-ceramah yang Nyai Siti Hainunah kaji semua berasal dari kitab dan hal seperti itu sangat penting. Berceramah dengan membaca kitab membuat jamaah manaqib semakin yakin dan masuk dalam hati dengan untaian kata yang dilontarkannya. Pembacaan kitab detail per detailnya dijelaskan secera halus dan penuh ketelatenan karena akibat kerugian dan keuntungan diri sendiri sudah diutarakan/dijelaskan berdasarkan kajian kitab-kitab tersebut.

Menjadi tokoh agama yang cerdas, berakhlakul karimah, selalu bersikap positif, rendah hati, jujur, berilmu, dan selalu memahami jamaahnya membuat anggota manaqib dan masyarakat takdim dan hormat kepadanya. Dan selalu berpenampilan sederhana namun rapi dan indah, senantiasa berwajah ramah dan murah senyum kepada semua orang. Kepribadian beliau memancarkan keindahan dan menyimpan daya tarik tersendiri dan beliau memiliki kharismatik tersendiri sehingga masyarakat belajar kepadanya. Seperti sabda Rasulullah:[14]

إِنَّ اللَّهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ وَنَظِيْفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ

"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan, bersih, dan menyukai kebersihan."

Sebagai manusia ciptaan Allah kita tidak boleh lupa bahwasannya semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah. Dan untuk mendekatkan diri kepda Allah SWT, Nyai Siti Hainunah sering mengajak para jamaah untuk mengubah diri secara perlahan dimulai dari yang kecil terlebih dahulu meski tidak terlihat oleh manusia itu tidak akan menjadi masalah yang terpenting keridhoan Allah terlebih dahulu. Dengan begitu secara perlahan-lahan masyarakat sadar betapa pentingnya ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat jamaah manaqib desa Klakah Selatan yang sebelumnya tidak mengetahui tentang ilmu agama, sekarang sudah memahaminya karena Nyai Siti Hainunah selalu memberikan nasehat-nasehat dan selalu mengajak para jamaah untuk mengubah diri secara perlahan dengan menanamkan kepribadian orang-orang sholeh kepada diri sendiri seperti kepribadian Rasulullah SAW dan Syekh Abdul Qadir Jaelani dan juga mendapatkan syafaat darinya. Selain mengajak, setiap manusia pasti

[14] Saad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 21.

membutuhkan dorongan untuk melaksanakan aktivitasnya dan berububah diri secara perlahan. Suatu keharusan bahwasannya dorongan-dorongan itu harus diikat dengan pemahama-pemanaham manusia tentang segala sesuatu dan pemikiran baik buruknya juga mempengaruhi manusia, sehingga pemikiran itu menjadi pemahaman bagi manusia yang digunakan untuk mendorong manusia ke jalan yang benar.[15]

Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Nyai Siti Hainunah dalam Menanamkan Kesadaran Mengikuti Kegiatan Manaqib Penduduk Desa Klakah Selatan Kecamatan Klakah

Salah satu faktor pendukung dalam kegiatan manaqib tersebut yakni adanya tokoh agama yang menjadi panutan masyarakat dapat menemani ibu-ibu yang kurang ilmu agama untuk mengaji bersama. Dari segi keluarga dapat mendukung peran Nyai Siti Hainunah dkarena beliau adalah keluarga dari pesantren dan juga banyak anak-anak kecil yang mengaji kepadanya.

Dalam satu kelompok pasti terdiri dari banyak orang dan menjadi sebuah kelompok yang harus saling menghormati, merangkul dan kompak. Dengan membaca bacaan-bacaan dalam kegiatan manaqib dengan serentak dan yang dulunya tidak mau disuruh membaca kitab sekarang secara perlahan pembacaan lafadz dalam kitab Nurul Burhani sudah mulai bergiliran itupun karena kekompakan dari para jamaah.

Bukan hanya dalam kegiatan dan anggota manaqib saja yang membuat proses kegiatan terlaksana dengan baik, ada juga masyarakat yang ikut serta menyumbangkan nasi kotak untuk konsumsi ketika diadakan pengajian, adanya bendera kecil untuk pengajian akbar atau pengajian manaqiban di luar desa adanya bendera tersebu sebagai identitas grub manaqib desa Klakah Selatan. Kegiatan lainnya dalam desa Klakah Selatan pun juga mendukung adanya kegiatan manaqib seperti kegiatan muslimat dan anggota hadroh Nurul Madinah mereka sangat mendukung bahkan mereka meminjamkan alat hadroh kepada ibu-ibu untuk belajar agar kedepannya kegiatan manaqib klakah semakin maju.

[15] Yudi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islam,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 259.

Adanya sarana dan prasarana atau fasilitas yang ikut mendukung berjalannya kegiatan manaqib seperti halnya sonsistem dan juga microfon. Selain dari sector fasilitas, hal lain yang ikut mendukung berjalannya kegiatan manaqib ialah suasana positif yang mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak seperti masyarakat sekitar dan masyarakat diluar Desa.

Adanya kitab nurul burhani dan kitab As-sholawatu wal istighosatu wal adzkaru wal ad'iyatu wal qoshoidu yang dimiliki oleh semua jamaah sebagai pedoman anggota manaqib sehingga anggota manaqib dapat melafalkan sholawat-sholawat dan dzikir dengan serentak. Jadi dengan bersholawat kita akan dapar syafaat dari Nabi Muhammad SAW dan juga Syekh Abdul Qadir Jaelani, melakukan dzikir adalah salah satu cara manusia mendekatkan diri kepada Allah karena ia selalu mengingat Allah sebagai Tuhannya, seperti dalam sebuah hadist Qudsy:[16]

إِنَّ اللَّهَ تَعَا لَى يَقُوْلُ:أَنَا مَعَ عَبْدِى مَا ذَكَرَنِى وَتَحَرَّكَتْ شَفَتَاهُ. روه احمد فى مسنده وابن ماجة والحاكم حديث صحيح

"Allah telah berfirman: Aku selalu bersama hamba-Ku selama dia ingat Aku, dan selama bibirnya bergerak karena mengingat Aku (HR. Ahmad dalam Musnad-nya, Ibnu Majah, Hakim, dari Abu Hurairah, Hadist Sahih)."

Selain faktor pendukung ada pula faktor yang menghambat dari kegiatan manaqib ini yaitu dari segi waktu yang sering sekali anggota terlambat untuk hadir dalam kegiatan manaqib ini dan waktunya menjadi molor dan tidak sesuai jadwalnya. Dengan seringkali kegiatan ini menjadi molor karena kebanyakan anggota yang terlambat yang biasa dimulai pada jam 13.30 kadang jam 14.00 kegiatan baru dimulai ditambah lagi dengan anggota yang terlambat yang masuknya selalu uluk salam dan jabat tangan sesama anggota satu-persatu membuat ibu-ibu yang memiliki tugas untuk membaca sholawat atau dzikir tidak konsen.

Keteledoran waktu dari Nyai Siti Hainunah juga sebagai penghambat bagi anggota manaqib, mungkin karena terlalu asyik menerangkan ceramahnya sehingga beliau lupa terhadap waktunya dan secara otomatis ibu-ibu untuk melakukan kewajiban sholatnya akan telat juga.

[16] Abdul Fattah, *Tradisi*, 77.

Untuk saat ini uang iuran yang membuat anggota resah karena pembayaran yang terlalu mahal dan karena sebagian pekerja masyarakat sekitar yaitu nguli yag mendapatkan penghasilan pas-pasan akan tetapi, ibu-ibu tetap bertahan karena mereka sudah terlanjur suka mengikuti kegiatan manaqib ini jadi mereka acuh meskipun iurannya mahal.

Alam juga menjadi penghambat bagi anggota, ketika hujan turun kebanyakan anggota tidak hadir dalam kegiatan manaqib dan juga ketika lampu padam membuat suara yang bertugas tidak kedengaran dan itu akan sangat menguras tenaga petugas karena harus dikeraskan volume suaranya.

Kesimpulan

Nyai Siti Hainunah memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan manaqib karena tanpa adanya Nyai Siti Hainunah masyarakat sekitar tidak bisa mengaji atau belajar agama dan tidak bisa membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Memiliki kepribadian yang baik, cerdas, berakhlakul karimah, selalu bersikap positif, rendah hati, jujur, berilmu, dan selalu memahami jamaahnya membuat masyarakat takdim dan hormat kepadanya.

Salah satu faktor pendukung dalam kegiatan manaqib tersebut yakni adanya tokoh agama yaitu Nyai Siti Hainunah. Adanya sarana prasarana dan masyarakat sekitar sangat mendukung adanya kegiatan manaqib. Berdasarkan data yang ada di atas selain faktor pendukung ada pula faktor yang menghambat dari kegiatan manaqib ini yaitu tidak disiplin waktu. Alam juga menjadi penghambat bagi anggota, ketika hujan turun dan juga ketika lampu padam.

Referensi

Afifah, Durrotun. 2014. *Upaya Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingya Pendidikan Formal.* Yogyakarta.

Al-Aziz, Moh Saifullah. 2000. *Manaqib Kisah Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, Terjemah*. Surabaya: Terbit Terang.

Al-Shadiqi, Zainur Rofiq. 2011. *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Jombang: Darul Hikmah.

Amrozi, Shoni Rahmatullah. 2012. *The Power of Rasulullah's Leadership*. Jogjakarta: Sabil.Aziz, Muh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.Departemen

Agama RI. 2010. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Deponegoro.Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syamil Al-Qur'an.

Dausat, Djanki. 2014. *Samudera Hikmah Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani*. Penerbit Mihrab.Dafid, Moch. 2012. *Hubungan Disiplin Kerja Dengan Kesadaran Dalam Menjalankan Tugas PT. Semen Gresik (PERSERO) TBK*. Malang.Fattah, Munawwir Abdul. 2008. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.

Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*. Bantam Books, New York.

Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali.

Kamiluddin.2017. *Studi Terhadap Anggota Manaqib Masyarakat Perantau Madura Di Asrama Panglima SAKERA Trunojoyo DN II-919 Yogyakarta.*

Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.

Kartono, Kartini. 1998. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Apakah Pemimpin Abnorma Itu?Edisi Baru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kayo, Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Amzah.

Koweswara, E. 1987. *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Eresco.

Lubis, Saiful Akhyar. 2007.*Konseling Islam Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.

Malikah. 2013.*Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*. Jurnal AL-Ulum: Volume 13 Nomor 1, Juni.

Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*.Jakarta: Rineka Cipta.

Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhubbuddin, Muhammad. 2018. *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani.* Yogyakarta: Araska Publisher.

Muslih. *Al-Nurul al Burhani juz 2*. Semarang: Toha Putra.

Mustafidah, Arina. 2018.*Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan.* Studi Peran Kyai Abdul Hakim Di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban. Surabaya.

Pers.https://www.academia.edu/11694048/TUGAS_KEPEMIMPINAN_PENDIDIKAN.Kahmad, Dadang. *2016*. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Poerwadarminto, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Riyadh, Saad. 2004. *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah*.Jakarta: Gema Insani.

Ronald. 2004. *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soekanto, Soejono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafisindo.

Sujarweni, V Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru PRESS.

Walgit, Bimo. 2013. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Wildana Wargadinta. 2010. *Spiritualitas Salawat*. Malang: UIN-Maliki PRESS.

Yowono. 1999. *Kamus Legkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkolis.

Zuhriah, Antik Millatus. 2015. *Peran Tokoh Agama Dalam Pendidikan Toleransi Beragama di Dusun Dadapan Desa Kertosari Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang*.

Copyright holder :
© Zahroh, M. (2021)

First publication right :
Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:
CC BY-SA 4.0